

MUSIK KEMATIAN DALAM BUDAYA MASYARAKAT BATAK KARO SEBUAH KAJIAN MUSIKOLOGIS INTERKULTURAL

Oleh :

Bijak Ginting, S.Sn.,M.Hum
Dosen FKIP Universitas Quality

Abstract

This report is based on field study which is conducted at the field study which is conducted at the end of every semester starting in 2001 until July 2002. The research was conducted in Kabanjahe and Berastagi. It is a qualitative study of Batak Karo music culture based on various branches of science. Batak Karo funeral music is traditional music which has existed for a long time and has become a part of Batak Karo life. It is supposed that Batak Karo funeral music is a cultural heritage of Indian. This can be proved from the existence of Sembiring Brahmana clan, cremation and belief in God which is represented in these forms. The music instruments which are used in the funeral ritual processions are also used in the secular music performances. The five Batak Karo music instruments are called Gendang Lima Sidalenen and the players are called Penggual. The funeral procession music uses short melody which is reported continuously until the singing and dancing (Landek) for the death is finished. The pitch has not been stated clearly but empirically it can be said that used two pentatonic pitches, namely; hemitonic and unhemitonic pitches. Up to now, having changed the instruments several times, Gendang Lima Sedalenen is still used. The changing of the music instruments and the duration of the funeral ritual procession music performance is caused by the sensitivity of Batak Karo musicians / artist to the beauty and the religious factors followed by Batak Karo societies.

Keywords : traditional music, Batak Karo

I. Pendahuluan

Dominasi budaya atau sekurang-kurangnya pengaruh budaya terhadap perkembangan seni tidak dapat dihindari, bahkan ia memberi inspirasi yang dapat memperkaya corak dan wujud karya seni di segala zaman. Oleh karena itu pula, seni bukan sekedar lambing-lambang yang mengungkapkan emosi dan gagasan akan keindahan perorangan, melainkan ia dapat berfungsi sebagai acuan (reference) atau bahkan inti dari pada yang di ungkap.

Di tinjau dari konteks kebudayaan, seni itu dapat diartikan sebagai penggunaan kreatif imajinasi manusia untuk menerangkan memahami dan menikmati kehidupan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap masyarakat, baik secara sadar maupun tidak sadar, mengembangkan kesenian sebagai ungkapan dan pernyataan rasa estetis yang

merangsangnya sejalan dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan dan gagasan-gagasan yang mendominasinya.¹

Dengan memandang kesenian sebagai unsur dalam kebudayaan, maka dengan jelas dapat di lihat fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Musik merupakan salah satu dari hasil ciptaan manusia, suatu pengungkapan rasa yang ada dalam diri komponis. Studi tentang music dalam konteks kebudayaan tertentu di mulai pada abad ke XIX [sic] dengan cara mengumpulkan nyanyian rakyat

¹ Tjetjep Rohendi, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan* (Bandung: STISI Press, 2000),4.

yang telah tumbuh menjadi suatu cabang khusus yaitu Etnomusikologi.²

Sejalan dengan itu musik kematian (funeral music) yang ada dalam budaya masyarakat Batak Karo merupakan bagian dari music etnis yang ada di Indonesia. Berdasarkan data sejarah dan pengaruh Hinduisme diestimasikan orang Batak Karo dan music kematian berasal dari Bangsa India. Hal ini beralasan sekali. Seperti dikatakan Tridah Bangun dalam bukunya *Manusia Batak Karo*, dikatakan bahwa marga Sembiring Brahma yang ada di suku Batak Karo berasal dari Bangsa India.³

Musik ini merupakan hal yang mutlak untuk dilaksanakan bagi orang yang mampu secara materi. Karena, tanpa music kematian dalam upacara adat masyarakat Batak Karo, dapat dikatakan belum sempurna secara adat istiadat yang berlaku. Musik kematian ini dapat di definisikan sebagai music tradisional yang mengiringi orang menari dan menyanyi ratapan dengan menggunakan instrumen musik tradisional Batak Karo seperti; *Gung, Sarunai, Penganak, Gendang Singindungi dan Gendang Singanaki*. Kelima instrumen music ini biasanya digunakan dalam upacara ritual dan hiburan yang lazim disebut *Gendang Lima Sendalanan*.

Musik ini merupakan seni pertunjukan ritual yang lebih mengutamakan tujuan dari pada penampilan secara estetis. Secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri seperti pendapat R.M. Soedarsono; 1. Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang kadang-kadang dianggap sakral, 2. Diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sacral, 3. Diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, 4. Diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya, 5. Tujuan lebih dipentingkandari pada

penampilan secara estetis, dan 6. Diperlukan busana yang khas.⁴

Karena ciri khas yang spesifik dan di kenal luas, maka masyarakat sekitar yang mendengar mengetahui bahwa music yang ia dengar tersebut musik kematian. Mungkin ini disebabkan karena musik ini mempunyai ciri-ciri tersendiri; (1) Karya musik tersebut berkembang dalam suatu komunitas; (2) Karya tersebut menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan komunitas yang bersangkutan; (3) Karya tersebut menggambarkan kepribadian komunal; (4) Karya tersebut senantiasa berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anggota komunitas; (5) Sifatnya fungsional; (6) Proses pewarisannya tidak mengenal cara-cara tertulis.⁵

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang musik kematian dalam budaya Batak Karo. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui salah satu bentuk aktivitas budaya Batak Karo, berupa musik kematian dalam upacara adat. Penelitian ini juga menambah wawasan dalam mengangkat kesenian tradisional daerah dalam bentuk karya ilmiah.

Musik kematian dalam upacara adat Batak Karo merupakan salah satu asset masyarakat pendukungnya yang telah terbukti membangun suatu kehidupan masyarakat kedalam suatu rasa kebersamaan, persaudaraan yang erat, serta kesejahteraan lahir batin. Berkat keunikan dengan berbagai karakteristiknya, maka permasalahan mengenai pertunjukan musik kematian dalam upacara adat menarik untuk dikaji.

Penggunaan teori dalam seni pertunjukan tidak saja di rasa perlu, tetapi memang sudah seharusnya. Bila pengkajian seni pertunjukan menggunakan kerangka teori untuk mempertajam analisis, maka juga memperkuat penajaman seni sebagai ilmu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan

² William . Haviland, *Antropologi Jilid II*, Terjemahan R.G. Soekadjo (Jakarta: Erlangga, 1993), 234

³ Tridah Bangun, *Manusia Batak Karo* (Jakarta: Inti Indayu Press, 1986), 21.

⁴ R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1999)*,60.

⁵ M. Habib Murtopo, “ *Manusia Dan Budaya*”, *Kumpulan Essai, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya, 1989), 56-57.

multi disiplin, tetapi sebagai pendekatan utamanya menggunakan pendekatan musikologis.

Untuk meneliti musik, tidak cukup hanya dengan mengamati pertunjukannya saja, tetapi aspek bunyi secara auditif juga penting, karena dibahagian itulah letak inti musiknya. Seperti dikatakan oleh Bruno Nettl dalam bukunya *Theory and Method in Ethnomusicology*, bahwa daya ingat manusia hampir tidak dapat mengingat persis apa yang di dengar baru sepuluh detik yang lalu, karena itu notasi sangat penting dalam penelitian music. Di samping itu aspek-aspek bunyi yang tidak dapat di catat dengan notasi; harus di catat secara khusus.⁶

Musik ini merupakan musik tradisional yang dari dulu sampai sekarang tidak menggunakan notasi. Oleh karena itu, teori yang di sebutkan Bruno Nettl di atas sangat tepat untuk di terapkan pada penelitian tesis ini, agar generasi yang akan datang dapat mempelajari musik kematian secara non verbal. Musik ini merupakan adat kebiasaan untuk dilakukan pada upacara kematian, karena itu dalam permasalahan ini di gunakan teori golongan yang mengatakan, bahwa kebiasaan dan adat merupakan sumber peraturan hukum yang verbal, tetaoi selalu diikuti oleh suatu masyarakat pendukungnya. Dalam teori ini juga disebutkan, bahwa adat istiadat timbul dari golongan masyarakat dalam pengalaman menghadapi masalah hidup sehari-hari yang selalu ada perubahan menurut kebutuhan golongan.⁷

II. Metode Penelitian

Pada dasarnya penggabungan dua disiplin ilmiah atau lebih menjadi satu, yang dapat mewujudkan sebuah metodologi baru, dimungkinkan kehadirannya panjang relevan dalam konteks ruang lingkup permasalahan yang menjadi kajiannya. Pendekatan multi disiplin merupakan jawaban atas pertanyaan mengenai cara-cara yang terbaik

mendefinisikan masalah-masalah kajian dan dalam memperoleh data-data yang valid.

Metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah deskriptif dengan pendekatan multi disiplin. Menurut R.M.Soedarsono, penggunaan pendekatan multi disiplin bukan saja pada analisisnya, akan tetapi juga banyak terjadi pada pengumpulan datanya. Untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif dibutuhkan data yang kuantatif dan kualitatif, agar bisa menjawab mengapa dan bagaimana dari masalah yang dikemukakan, digunakan metode Verstehen, yaitu pendalaman secara social, kultural dan psikologi, bahkan juga sosiolinguistik.⁸

Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk verbal, yang kemudian diolah menjadi ringkas dan sistematis. Olahan tersebut di mulai dari olahan observasi, wawancara, rekaman, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikannya.⁹

Dua pendapat di atas merupakan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian dan pembahasan penelitian yang akan dilakukan. Hal lain yang menunjang dari pendapat di atas adalah Studi Pustaka yang merupakan bagian yang tidak dapat ditinggalkan.

III. Pembahasan

A. Analisis Lagu Ritual Kematian Batak Karo

Tangga nada lagu rakyat Karo belum dapat dikatakan secara pasti berapa macam tangga nada yang dipakai, tetapi secara empiris dapat dikatakan bahwa paling sedikit menggunakan dua tangga nada Pentatonik. Tangga nada Pentatonik yang digunakan dalam lagu rakyat Karo yaitu tangga nada *Pentatonik Anhemitonis* (do-re-mi-sol-la) dan tangga nada *Pentatonik Hemitonis* (mi-fa-la-si-do).

Tangga nada yang dipakai dalam musik kematian atau lagu *Simalungen Rakyat* tangga nada Hemitonis (mi-fa-la-si-do). Nada-nada

⁶ Bruno Nettl, *Theory Method in Ethnomusicology* (London: The Pree Press of Glancee Collior- macmillan, 1964), 98.

⁷ Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1993), 349-350.

⁸ Soedarsono, *Metode Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 16.

⁹ H. Neong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 29.

yang ada dalam musik ini tidak ada yang dianggap istimewa atau dikramatkan oleh pemusik maupun masyarakat pendukungnya, tetapi instrument musik yang digunakan dalam genre ini dan umumnya dinamakan *Gendang Lima Sidalanan* diasumsikan merupakan manifestasi dari lima marga induk yang ada di tanah Karo, namun tidak diketahui instrument musik apa yang mewakili marga yang ada.

Contoh lagu rakyat Karo yang menggunakan tangga nada Pentatonik Anhemitonis adalah lagu "*Tanah Karo Simalem*", sedangkan contoh lagu rakyat Karo yang menggunakan tangga nada Pentatonik Hemitonis adalah lagu "*Padang Sambo*".

Sebagian besar lagu-lagu rakyat Karo menggunakan tangga nada *Pentatonik Hemitonis* termasuk yang digunakan dalam musik kematian, sedangkan tangga nada *Pentatonik Anhemitonis* penggunaannya sangat terbatas pada lagu-lagu rakyat Karo.

B. Fungsi Musik Kematian Dalam Budaya Masyarakat Batak Karo

Fungsi dan kegunaan merupakan hal yang penting dalam suatu seni pertunjukan sebagaimana dikatakan Alan P. Marriam bahwa sebuah kegunaan menyangkut cara pemakaian dalam konteksnya, sedangkan fungsi menyangkut pada tujuan pemakaian dalam pandangan yang lebih luas yang mengandung arti, mengapa kesenian itu digunakan.¹⁰

Soedarsono mengatakan bahwa setiap zaman, kelompok etnis, dan setiap bentuk pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi yaitu (1) Sebagai sarana ritual, (2) Sebagai hiburan pribadi, (3) Sebagai presentasi estetis.¹¹

Setiap kesenian mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Perbedaan itu berhubungan dengan latar belakang sejarah seni itu sendiri. Pada hakekatnya

fungsi kesenian itu sendiri memberi hiburan, tetapi dalam hiburan itu sering terkandung maksud untuk menyampaikan suatu pesan tertentu kepada penonton. Pesan yang

disampaikan dapat berwujud nasehat, ajaran tentang perilaku, kritik dan sebagainya.

Musik ini merupakan salah satu aktifitas budaya masyarakat Batak Karo yang berfungsi sebagai sarana ritual. Dalam garis besarnya fungsi musik kematian ada tiga yaitu (1) Sebagai penghormatan terakhir pada orang yang meninggal dunia, (2) Sebagai penghormatan kepada yang satu darah dengan orang yang meninggal dunia, dan (3) Untuk mengiringi orang yang menyanyi ratapan.¹²

IV. Kesimpulan

Musik kematian (Funeral Music) Batak Karo, merupakan musik tradisi yang sampai sekarang masih tetap hidup dan lestari ditengah-tengah masyarakat pendukungnya. Walaupun peminat generasi muda belajar genre ini relatif sedikit, tetapi Pemusik (*Penggual*) musik tidak pernah kekurangan dalam pementasan.

Jika di tinjau dari awal keberadaan musik kematian di tanah Karo, dapat diasumsikan bahwa awal keberadaan musik ini merupakan peninggalan bangsa India Selatan yang datang ke Indonesia pada abad ke- I Masehi. Hal tersebut dapat dibuktikan antara lain: (1) Adanya persamaan Batak Karo dengan Bangsa India dalam Perujudan Tuhan dalam tiga bentuk, (2) Adanya marga Sembiring Brahmana di tanah Karo yang diestimasikan datang dari Bangsa India, dan (3) Adanya pembakaran mayat di tanah Karo sebelum ada pelarangan dari Bangsa Belanda yang menjajah tanah Karo pada tahun 1909- 1945, juga diperkirakan datangnya dari Bangsa India.

Berdasarkan dari analisis musik yang dilakukan, semenjak keberadaan musik kematian Batak Karo, judul lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi ratapan (*Pengapul*) hanya satu judul lagu yaitu, *Simalungen Rayat*. Tetapi lirik lagu yang dinyanyikan berbeda antara penyanyi yang satu dengan penyanyi lainnya. Perbedaan lirik lagu yang dinyanyikan tergantung pada *Orat Tutur* penyanyi dengan orang yang meninggal.

¹⁰ Lihat Sembilan Fungsi Musik oleh Alan P. Marriam, *The Anthropology of Music* (North Western University Press, 1964), 223.

¹¹ Soedarsono, Op.cit., 57.

¹² Wawancara dengan Jusuf Perangin-Angin, Juli 2001 di Kabanjahe

Daftar Pustaka

- Bangun, Tridah. *Manusia Batak Karo*. Jakarta: Inti Indayu Press 1986.
- Haviland, William A. *Antropologi Jilid II*. Terjemahan R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Muhajir, H. Neong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Rake serasin, 1996.
- Murtopo, M. Habib. "Manusia Dan Budaya". *Kumpulan Essai. Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya, 1989.
- Nettl, Bruno. *Theory Method in Etnomusicology*. London: The Pree press of Glancoe Collior macmillan, 1964.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Press, 2000
- Shadily, Hassan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Reneka Cipta, 1993.
- Soedarsono, R.M. *Metode Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001
- _____. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1999